



Kampanye “Saring Sebelum Sharing” sebagai Upaya Penguatan Literasi Digital Muslimah Aisyiyah di Palu Barat

**Mochammad Muchlis Romadon¹, Novita Salwa², Fachri Kurnia Bhakti B³,
Mardiah⁴ & Munarif⁵**

¹ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Telp: 082133972709

E-mail: mohammadmuchlisromadon@gmail.com

² Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Tel/Fax: 085298526659

E-mail: novithashalwa78@gmail.com

³ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Tel/Fax: 082344677775

E-mail: fachribhakti@gmail.com

⁴ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Tel/Fax: 081223769055

E-mail: mardiahbaharta3@gmail.com

⁵ Universitas Alkhairaat, Palu, Indonesia, 94221
Tel/Fax: 085242953929

E-mail: munarifmundri@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-11-14

Revised : 2025-11-27

Accepted: 2025-11-28

KEYWORDS

*Innovation Devotion Journal
Change Digital literacy,
Information ethics,
Muslimah Aisyiyah,
Tabayyun*

KATA KUNCI

*Literasi digital,
Etika informasi
Muslimah Aisyiyah,
Tabayyun,*

ABSTRAC

The rapid development of digital technology has transformed patterns of communication and information dissemination within society, including religious communities. While digital media facilitate easy access to information, they also increase the spread of misinformation, disinformation, and hoaxes. This condition highlights the urgent need to strengthen digital literacy and information ethics so that communities can manage information critically and responsibly. This article aims to describe the implementation and impact of a community service program focused on strengthening digital literacy and information ethics among Muslimah Aisyiyah study groups in Palu Barat District through the Saring Sebelum Sharing campaign. The program employed the Participatory Learning and Action (PLA) approach, positioning participants as active subjects in the learning process through educational, dialogical, and hands-on activities. The program was conducted through several sessions, including raising awareness of the urgency of digital literacy, identifying linguistic characteristics of hoaxes, reinforcing information ethics from an Islamic perspective through the principle of tabayyun, and providing training in information verification and the identification of artificial intelligence-based manipulation. The results indicate a significant improvement in participants' knowledge, attitudes, and skills in filtering, evaluating, and sharing digital information wisely. This program demonstrates that a participatory approach integrated with Islamic values is effective in fostering a culture of critical, ethical, and responsible digital literacy.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan penyebaran informasi di masyarakat, termasuk dalam komunitas keagamaan. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan turut meningkatkan risiko penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks. Kondisi ini menuntut penguatan

literasi digital dan etika informasi agar masyarakat mampu mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak program pengabdian masyarakat berupa penguatan literasi digital dan etika informasi bagi Muslimah Pengajian Aisyiyah di Kecamatan Palu Barat melalui kampanye Saring Sebelum Sharing. Metode yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan edukatif, dialogis, dan praktik langsung. Program dilaksanakan melalui beberapa sesi, meliputi peningkatan kesadaran urgensi literasi digital, pengenalan ciri kebahasaan hoaks, penguatan etika informasi dalam perspektif Islam melalui prinsip tabayyun, serta pelatihan verifikasi informasi dan pengenalan manipulasi berbasis kecerdasan buatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam menyaring, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi digital secara bijak. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman efektif dalam membangun budaya literasi digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan penyebaran informasi di masyarakat. Media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan informasi beredar dengan cepat dan luas, namun juga meningkatkan risiko misinformasi, disinformasi, dan hoaks yang sulit dikendalikan (Aulia & Srg, 2024; Diantini & Purwanti, 2025). Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital agar masyarakat mampu menyaring, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara kritis. Komunitas Muslimah Pengajian Aisyiyah di Kecamatan Palu Barat merupakan kelompok keagamaan yang aktif memanfaatkan media digital untuk komunikasi dan berbagi informasi. Peran mereka yang strategis dalam lingkungan keluarga dan sosial sekaligus menjadikan kelompok ini rentan terhadap paparan dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi, terutama melalui grup percakapan daring (Apriati & Azkia, 2020). Kerentanan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, serta dampak etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain aspek literasi digital, etika informasi menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang sehat. Dalam perspektif Islam, prinsip tabayyun menegaskan kewajiban memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 (Putri & Nadhifah, 2024). Namun, dalam praktik bermedia sehari-hari, nilai etis ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas digital komunitas. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara intensitas penggunaan media digital dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman etika informasi yang memadai di kalangan Muslimah Pengajian Aisyiyah. Oleh karena itu, kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi digital dan etika informasi Muslimah Pengajian Aisyiyah melalui kampanye Saring Sebelum Sharing, guna membentuk perilaku bermedia yang kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

2. Tinjauan Literatur

Perkembangan Teknologi Digital dan Dampaknya

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi. Media sosial, platform berbagi konten, serta aplikasi pesan instan menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk memperoleh dan menyebarkan informasi secara cepat (Aulia & Srg, 2024). Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran konten keliru seperti misinformasi, disinformasi, dan hoaks (Diantini & Purwanti, 2025). Kondisi ini menuntut kemampuan masyarakat dalam memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Literasi Digital

Literasi digital secara teori tidak hanya merujuk pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab (Naufal, 2021). Dalam konteks sosial keagamaan, literasi digital memiliki relevansi penting karena anggota komunitas sering menjadi mediator informasi dalam keluarga dan masyarakat. Literasi digital yang kuat membantu individu menghindari penyebaran konten menyesatkan serta mendorong terciptanya budaya informasi yang sehat.

Risiko Informasi Digital pada Komunitas Keagamaan

Komunitas keagamaan, termasuk Muslimah Pengajian Aisyiyah, merupakan kelompok yang aktif menggunakan media digital untuk komunikasi internal dan eksternal. Aktivitas tersebut membuka peluang terpaparnya konten yang tidak terverifikasi, yang dapat menimbulkan misinformasi maupun konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik (Apriati & Azkia, 2020). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi bagian penting dalam upaya perlindungan informasi pada komunitas berbasis religius.

Etika Informasi dalam Perspektif Islam

Etika informasi dalam Islam sangat menekankan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan kabar. Prinsip tabayyun sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum dibagikan kepada pihak lain. Etika ini bertujuan mencegah fitnah, kesalahpahaman, serta dampak sosial negatif lainnya (Putri & Nadhifah, 2024). Dalam konteks digital, etika informasi menjadi landasan moral agar umat Muslim berperilaku bijak dalam bermedia.

Kampanye Saring Sebelum Sharing sebagai Strategi Edukasi

Kampanye Saring Sebelum Sharing merupakan gerakan literasi digital yang menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Pendekatan edukatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko informasi keliru. Komunitas Muslimah, sebagai kelompok yang memiliki pengaruh luas dalam lingkungan keluarga, memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama kampanye ini (Kurniasih, 2023).

Peran Muslimah Pengajian Aisyiyah dalam Gerakan Literasi

Muslimah Pengajian Aisyiyah berperan tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyampai informasi dalam jejaring sosial mereka. Dengan pelatihan dan pendampingan literasi digital yang tepat, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong praktik bermedia yang etis, bijaksana, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Penguatan kapasitas kelompok ini menjadi investasi sosial yang penting dalam membangun budaya informasi yang bertanggung jawab.

Sintesis Literatur dan Posisi Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama literasi digital di komunitas keagamaan terletak pada tingginya intensitas penggunaan media digital yang belum diimbangi dengan kemampuan literasi kritis dan internalisasi etika informasi berbasis nilai agama. Literatur menunjukkan bahwa literasi digital, etika Islam melalui prinsip tabayyun, serta kampanye Saring Sebelum Sharing memiliki benang merah yang sama, yaitu upaya membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab moral dalam pengelolaan informasi. Namun, sebagian besar kajian masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan kegiatan pengabdian ini, yaitu mengintegrasikan literasi digital, analisis kebahasaan hoaks, etika informasi Islam, serta keterampilan verifikasi informasi berbasis praktik dalam satu model pemberdayaan komunitas Muslimah Pengajian Aisyiyah. Pendekatan integratif ini menempatkan Muslimah tidak hanya sebagai objek literasi, tetapi sebagai subjek dan agen perubahan dalam membangun budaya bermedia yang kritis, etis, dan bertanggung jawab di lingkungan sosialnya.

3. Metode

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yaitu model pemberdayaan yang menekankan proses belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam memahami dan mempraktikkan topik yang dibahas (Darmawan et al., 2020). Dalam konteks kegiatan ini, Muslimah Pengajian Aisyiyah ditempatkan sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan literasi digital dan etika informasi. Metode ini dirancang melalui serangkaian kegiatan edukatif, dialogis, dan praktik langsung yang dikembangkan secara kolaboratif oleh tim pengabdian lintas disiplin, terdiri dari dosen bahasa dan sastra, agama, dan praktisi teknologi informasi. Setiap sesi dirancang untuk saling melengkapi sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan informasi di era hoaks dan kecerdasan buatan. Sesi pertama difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai urgensi literasi digital bagi Muslimah, khususnya dalam konteks meningkatnya penyebaran hoaks dan manipulasi informasi berbasis AI (*Artificial Intelligence*).

Pemateri memberikan penjelasan mengenai fenomena banjir informasi, rendahnya verifikasi konten di media sosial, serta risiko etis yang menyertainya bagi komunitas keagamaan. Pemaparan ini menjadi landasan teoretis untuk menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga merupakan kebutuhan moral dan sosial agar Muslimah mampu berperan sebagai agen penyebar informasi yang bertanggung jawab.

Selanjutnya, pemateri akan membahas materi “Bahasa Hoaks dalam Media Sosial”. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada ciri-ciri kebahasaan hoaks seperti penggunaan judul provokatif, kalimat hiperbolis, serta bahasa emosional yang dirancang untuk memicu reaksi cepat tanpa proses berpikir kritis. Pemateri juga menghadirkan contoh nyata hoaks yang pernah beredar pada grup WhatsApp masyarakat lokal, sehingga peserta dapat memahami pola bahasa hoaks secara kontekstual.

Dimensi keagamaan diwujudkan dalam sesi kedua, yang membahas tabayun dan etika informasi dalam Islam. Dosen Agama Islam menguraikan tafsir QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai landasan normatif tentang kewajiban memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Hadis-hadis yang melarang penyebaran berita dusta turut disampaikan, sekaligus penjelasan mengenai konsep menjaga lisan, tulisan, serta “jariyah digital” yakni dampak berkelanjutan dari konten yang seseorang bagikan di dunia maya. Sesi ini memperkuat pemahaman bahwa literasi informasi berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Terakhir, sesi ketiga menghadirkan pemateri dari bidang teknologi informasi untuk memperkenalkan teknik verifikasi hoaks, termasuk pengecekan sumber, penggunaan situs pemeriksa fakta, serta identifikasi konten manipulatif berbasis AI seperti deepfake video atau gambar rekayasa. Peserta dilatih melakukan pengecekan langsung menggunakan perangkat gawai mereka sehingga kemampuan verifikasi dapat diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui rangkaian metode ini, program pengabdian masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kecakapan digital Muslimah Pengajian Aisyiyah secara menyeluruh, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan etika. Pendekatan terintegrasi antardisiplin ini tidak hanya menanamkan kemampuan teknis dalam menilai dan menyaring informasi, tetapi juga memperkuat fondasi nilai-nilai Islam sebagai pedoman bermedia yang bijak dan bertanggung jawab di era digital.

4. Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan pendekatan participatory learning memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan literasi digital dan etika informasi. Secara umum, program pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan yang nyata pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap/etos bermedia, dan keterampilan praktis Muslimah Pengajian Aisyiyah dalam menghadapi tantangan informasi digital. Melalui pendekatan partisipatif, peserta mengalami pergeseran dari penerima informasi pasif menjadi pengguna media digital yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Ringkasan capaian utama program disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Aspek Capaian	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
Pemahaman literasi digital	Informasi diterima tanpa evaluasi kritis	Mampu mengenali risiko hoaks dan pentingnya verifikasi
Identifikasi bahasa hoaks	Sulit membedakan pesan informatif dan manipulatif	Mampu mengenali ciri bahasa provokatif, hiperbolis, dan emosional
Etika informasi (tabayun)	Nilai normatif belum terinternalisasi dalam praktik digital	Meningkatnya kesadaran moral dan religius dalam bermedia
Keterampilan verifikasi	Tidak familiar dengan alat pemeriksa fakta	Mampu melakukan pengecekan informasi secara mandiri
Sikap bermedia	Cenderung pasif dan reaktif	Lebih selektif dan bertanggung jawab sebelum membagikan informasi

Uraian Hasil Berdasarkan Aspek Capaian

a. Peningkatan Pemahaman tentang Urgensi Literasi Digital

Sesi pertama yang membahas urgensi literasi digital memberikan dampak kuat terhadap kesadaran peserta mengenai kompleksitas arus informasi digital. Melalui paparan pemateri tentang fenomena *information overload*, rendahnya kualitas verifikasi konten, serta risiko etis pada komunitas keagamaan, peserta mulai memahami bahwa literasi digital bukan hanya berkaitan dengan penguasaan

teknologi, tetapi juga tanggung jawab moral. Hasil evaluasi melalui diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya hanya menjadi penerima pasif informasi dari media sosial, namun setelah sesi ini mereka mulai mampu mengidentifikasi bentuk risiko informasi dan pentingnya melakukan pengecekan awal sebelum membagikan konten.

Gambar 4.1 Pemaparan Materi Urgensi Literasi Digital



b. Pengenalan dan Identifikasi Bahasa Hoaks di Media Sosial

Materi mengenai “Bahasa Hoaks dalam Media Sosial” memberikan hasil berupa meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi ciri kebahasaan hoaks. Melalui contoh kasus nyata dari grup WhatsApp lokal, peserta dapat melihat secara langsung bagaimana judul provokatif, bahasa hiperbolis, dan ungkapan emosional digunakan untuk memengaruhi pembaca. Selama latihan analisis teks, peserta berhasil membedakan mana informasi yang dibangun dengan struktur bahasa persuasif sehat dan mana yang bermotif manipulatif. Beberapa peserta juga mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari bahwa pesan berantai yang sering beredar sebenarnya memiliki pola bahasa yang persuasif namun tidak kredibel. Kemampuan ini menjadi modal penting untuk menumbuhkan kewaspadaan digital di lingkungan pengajian.

Gambar 4.2 Pemaparan Materi Bahasa Hoaks di Media Sosial



c. Penguatan Nilai Keislaman melalui Konsep Tabayyun dan Etika Informasi

Sesi kedua yang membahas konsep tabayyun dan etika informasi dalam Islam menunjukkan hasil yang sangat positif. Peserta merespons dengan

antusias penjelasan mengenai QS. Al-Hujurat ayat 6 dan hadis terkait larangan menyebarkan berita dusta. Pemahaman mengenai “jariyah digital” menjadi poin reflektif penting bagi Muslimah, bahwa setiap konten yang dibagikan dapat meninggalkan jejak pahala atau dosa yang terus mengalir. Dalam sesi tanya jawab, peserta mengaitkan materi ini dengan fenomena ghibah digital dan ujaran kebencian yang kadang muncul di grup percakapan. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan sensitivitas etis dan religius dalam bermedia, sesuai tujuan pengabdian.

Gambar 4.3 Pemaparan Materi Bahasa Hoaks di Media Sosial



d. Peningkatan Keterampilan Verifikasi Informasi dan Pengenalan Manipulasi Berbasis AI

Sesi terakhir yang diisi oleh praktisi teknologi informasi menghasilkan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis peserta. Peserta yang sebelumnya tidak familiar dengan situs pemeriksa fakta kini mampu melakukan pengecekan mandiri terhadap informasi yang mereka terima. Latihan memverifikasi gambar dan video juga memperlihatkan kemampuan awal peserta dalam mengenali tanda-tanda manipulasi digital seperti deepfake, kualitas pencahayaan yang tidak wajar, atau ketidaksinkronan suara dan bibir. Selama simulasi langsung menggunakan ponsel, beberapa peserta berhasil mengidentifikasi konten yang telah diedit atau direkayasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung efektif untuk mengubah peserta dari penerima informasi pasif menjadi pengguna media digital yang kritis dan terampil.

Gambar 4.4 Pemaparan Materi Verifikasi Informasi dan Pengenalan Manipulasi Berbasis AI



5. Diskusi

Efektivitas Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) efektif dalam meningkatkan literasi digital dan etika informasi Muslimah Pengajian Aisyiyah. Efektivitas ini terletak pada posisi peserta sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses refleksi, analisis, dan praktik langsung. Melalui diskusi kontekstual dan simulasi berbasis pengalaman, peserta tidak hanya memahami konsep literasi digital, tetapi juga mampu menginternalisasi keterampilan verifikasi informasi secara mandiri. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran partisipatif lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah karena mendorong perubahan pengetahuan sekaligus perilaku bermedia (Kurniasih, 2023; Naufal, 2021).

Pentingnya Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital

Integrasi nilai keislaman melalui prinsip tabayyun terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat kesadaran moral peserta. Pendekatan religius tidak hanya memberikan legitimasi normatif, tetapi juga meningkatkan motivasi internal peserta untuk bersikap hati-hati dalam menyebarkan informasi. Konsep “jariyah digital” memperluas pemahaman peserta bahwa aktivitas bermedia memiliki konsekuensi etis jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dikaitkan dengan nilai agama lebih mudah diterima dan relevan bagi komunitas keagamaan, sebagaimana didukung oleh (Putri & Nadhifah, 2024). Dengan demikian, literasi digital tidak dipahami semata sebagai kecakapan teknis, tetapi sebagai bagian dari pembentukan akhlak bermedia.

Keterbatasan Kegiatan

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan relatif singkat sehingga belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku bermedia peserta. Kedua, evaluasi capaian masih bersifat kualitatif deskriptif dan belum dilengkapi instrumen kuantitatif yang terstandar. Ketiga, cakupan peserta terbatas pada satu komunitas pengajian, sehingga generalisasi hasil ke komunitas lain perlu dilakukan secara hati-hati.

Peluang Pengembangan Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, program ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut

melalui pendampingan berkelanjutan, perluasan sasaran ke komunitas Muslimah lain, serta integrasi instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur perubahan perilaku bermedia secara lebih objektif. Selain itu, penguatan materi terkait perkembangan terbaru manipulasi informasi berbasis kecerdasan buatan dapat menjadi fokus lanjutan agar program tetap adaptif terhadap dinamika teknologi digital.

Gambar 5.1 Foto Bersama di Akhir Sesi



6. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan etika informasi Muslimah Pengajian Aisyiyah di Kecamatan Palu Barat. Program pengabdian masyarakat dengan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital dan etika informasi Muslimah Pengajian Aisyiyah di Kecamatan Palu Barat. Pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan pemahaman literasi digital, analisis kebahasaan hoaks, nilai keislaman melalui prinsip tabayyun, serta keterampilan verifikasi informasi mampu mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam bermedia digital secara lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital berbasis komunitas dan nilai agama relevan untuk menjawab tantangan penyebaran informasi keliru di era digital. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program ini direplikasi pada komunitas Muslimah Aisyiyah di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal. Keberlanjutan kampanye Saring Sebelum Sharing perlu didorong melalui pendampingan rutin dan pemanfaatan media internal Aisyiyah sebagai sarana edukasi berkelanjutan. Selain itu, integrasi program literasi digital ini dengan kegiatan Aisyiyah lainnya, seperti pengajian rutin, pendidikan keluarga, dan pemberdayaan perempuan, diharapkan dapat memperluas dampak program serta memperkuat peran Muslimah Aisyiyah sebagai agen perubahan dalam membangun budaya bermedia yang sehat dan berintegritas.

7. Persembahan

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Karya ini saya persembahkan dengan penuh ketulusan kepada Tuhan yang Maha Esa Allah SWT, sumber segala ilmu dan petunjuk, yang senantiasa memberikan kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkah pengabdian. Selanjutnya untuk orang tua tercinta, atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus, menjadi motivasi utama dalam menjalankan setiap amanah pendidikan dan pengabdian. Keluarga besar Universitas Alkhairaat, khususnya Fakultas Sastra dan Program Studi Sastra Indonesia, yang telah memberikan kepercayaan serta dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya kepada Muslimah Pengajian Aisyiyah Kecamatan Palu Barat, yang dengan antusias dan keterbukaan hati berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pembelajaran dan pemberdayaan. Seluruh rekan dosen dan tim pengabdian lintas disiplin, yang telah bekerja sama dengan komitmen, dedikasi, dan semangat kolaboratif demi terselenggaranya program ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan manfaat bagi masyarakat, serta menjadi pijakan untuk pengembangan program literasi digital dan etika informasi yang lebih luas di masa mendatang.

8. Referensi

- Apriati, Y., & Azkia, L. (2020). Sosialisasi bahaya hoax di kalangan ibu-ibu jamaah pengajian Ar-Rahmah Kelurahan Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar. *2(1)*, 10–16.
- Aulia, R., & Srg, M. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *2(6)*, 506–513.
- Darmawan, D., Alamsyah, T. P., Rosmilawati, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Participatory learning and action untuk menumbuhkan quality of life pada kelompok keluarga harapan di Kota Serang. *4(2)*, 160–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41400>
- Diantini, N., & Purwanti. (2025). Berpikir kritis dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital. *AT-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2(1)*, 830–837.
- Kurniasih, N. (2023). Pemberdayaan perempuan di era digital Bunda Cerdas Cakap Digital. *Community Development Journal*, *4(3)*, 6053–6059.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 195–

202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>

- Putri, M. L. F., & Nadhifah, N. N. U. J. A. A. R. D. N. (2024). Konsep tabayyun dalam surat Al-Hujurat: Menyikapi berita hoax di zaman sekarang dari perspektif tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2(11)*, 147–156.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)